

ISLAM NUSANTARA SEBAGAI PARADIGMA USTADZ HANAN ATTAKI

Ahmad Muwafi Nur Hasan

Muwafihasan22@gmail.com

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Abstract

Particularly in Indonesia, Islam Nusantara is a view initiated by Nahdlatul Ulama (NU) in response to geographical dispersion. Traditionalist Islam, also known as Islam Nusantara, is a Sufi-inspired orientation and is often generalized in NU discourse as Indonesian Islam, thereby ignoring the differences between the two. It is a hybrid form of Islam developed mainly in Java since the 16th century, which gradually blended with Javanese adat (customary law), Hinduism, Buddhism, and mystical practices. Through this argument, the phenomenon of hijrah, especially in Indonesia, has become the author's concern, one of which is the latest, namely the inclusion of Ustad Hannan Attaki in the largest organization in Indonesia, even the world, namely Nahdlatul Ulama. This study aims to describe aspects of Nahdlatul Ulama-style Islam Nusantara that can influence Ustad Hannan Attaki's views. This research is a type of descriptive qualitative research with various literature reviews. The results of this article show that the authority of Kiai as the main component of Nusantara Islam has influenced Ustad Hannan Attaki's thinking paradigm, especially through the figure of KH. Marzuki Mustamar. For Ustaz Hannan Attaki, KH. Marzuki is not only a representation of scientific *sanad*, but also a role model. He realizes that adhering to Ahlusunnah wal Jamaah is not enough without NU attachment, so allegiance to Nahdlatul Ulama is a form of commitment to peaceful da'wah.

Keywords: Islam Nusantara, Religious Authority, Kiai Nahdlatul Ulama, Ustadz Hannan Attaki



Jurnal Panangkaran disebarluaskan di bawah ketentuan [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

Abstrak

Khususnya di Indonesia, Islam Nusantara menjadi pandangan yang diinisiasi Nahdlatul Ulama (NU) sebagai jawaban persebaran dari sudut pandang geografis. Islam tradisionalis, yang juga dikenal sebagai Islam Nusantara, merupakan orientasi yang diilhami oleh Sufi dan sering digeneralisasikan dalam wacana NU sebagai Islam Indonesia, dengan demikian mengabaikan perbedaan di antara keduanya. Hal ini adalah bentuk hibrida dari Islam yang dikembangkan terutama di Jawa sejak abad ke-16, yang secara bertahap bercampur dengan adat (hukum adat), Hindu, Buddha, dan praktik-praktik mistik Jawa. Melalui argumen tersebut, fenomena hijrah, khususnya di Indonesia, menjadi perhatian penulis, salah satunya yang terbaru yaitu dibuatnya Ustadz Hanan Attaki masuk organisasi terbesar di Indonesia, bahkan dunia, yaitu Nahdlatul Ulama. Penelitian ini bertujuan memaparkan aspek-aspek dari Islam Nusantara ala Nahdlatul Ulama yang dapat mempengaruhi pandangan Ustadz Hanan Attaki. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan berbagai tinjauan literatur. Hasil artikel ini menunjukkan bahwa otoritas Kiai sebagai komponen utama Islam Nusantara telah mempengaruhi paradigma berpikir Ustadz Hanan Attaki, khususnya melalui sosok KH. Marzuki Mustamar. Bagi Ustadz Hanan Attaki, KH. Marzuki bukan hanya representasi sanad keilmuan, tetapi juga figur teladan. Ia menyadari bahwa berpegang pada Ahlussunnah wal Jamaah saja tidak cukup tanpa keterikatan NU, sehingga baiat kepada Nahdlatul Ulama menjadi bentuk komitmen terhadap dakwah secara damai.

Kata kunci: Islam Nusantara, Otoritas Agama, Kiai Nahdlatul Ulama, Ustadz Hanan Attaki.

I. PENDAHULUAN

Pada penyebaran agama-agama dunia, Islam khususnya, salah satu aspek yang penting untuk dilihat adalah letak geografis wilayah penyebarannya. Islam sendiri sebagai sebuah ajaran diturunkan di Arab, Timur Tengah, kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia dengan ajarannya yang dimulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw, Khulafaur Rasyidin, Tabiin, hingga sampai ke Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Secara historis, Islamisasi di Indonesia dibawa oleh para pedagang dan pihak-pihak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam, sebagai agama yang datang dari luar, mampu mengadopsi simbol-simbol budaya lokal dengan cara yang selaras dengan kemampuan memahami dan merespons karakter masyarakat yang dimasukan dalam konteks peradaban Islam global. Langkah ini telah menjadi salah

satu ciri pluralistik Islam sejak kelahirannya. Karena Islam bukanlah sebuah identitas melainkan sebuah kualitas (Indra Utama Tanjung, 2023).

Di Indonesia khususnya, Islam Nusantara menjadi pandangan yang diprakarsai oleh Nahdlatul Ulama (NU) sebagai jawaban atas penyebaran dari sudut pandang geografis. Menurut Weintraub, Islam Tradisionalis, yang juga dikenal sebagai Islam Nusantara atau Islam Jawa adalah orientasi yang diilhami oleh Sufi, dan sering digeneralisasi dalam wacana NU sebagai Islam Indonesia, artinya mengabaikan perbedaan halus di antara keduanya. Ini merupakan bentuk hibrida Islam yang berkembang terutama di Jawa sejak abad ke-16, ajaran Islam secara bertahap berbaur dengan adat (hukum adat), unsur-unsur Hindu dan Buddha, serta praktik-praktik mistik khas Jawa (Weintraub, 2011). Artinya, Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari budaya yang sesuai dengan wilayah geografis nusantara, dan Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* yang bersifat universal. Misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan untuk satu golongan atau negara saja, melainkan untuk seluruh umat manusia, bahkan alam semesta. Namun, di kalangan Islam sendiri, Islam Nusantara juga pernah diperdebatkan, bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang berkebudayaan Arab sudah final, sehingga harus diikuti apa adanya.

Melalui argumentasi di atas, fenomena hijrah khususnya di Indonesia menjadi perhatian penulis, salah satunya yang terbaru adalah berbaitnya Ustad Hanan Attaki kepada organisasi terbesar di Indonesia, bahkan dunia, yaitu Nahdlatul Ulama. Dalam acara Halal Bihalal Pondok Pesantren Sabilul al-Rosyad, Hanan Attaki dibaiat langsung oleh pengasuh pesantren tersebut, KH Marzuki Mustamar. Salah satu poin baitnya adalah:

“Ustadz Hanan Attaki benar-benar bersumpah dan berbait masuk organisasi Nahdlatul Ulama yang ditakhsis oleh Hadratus Syeikh Hasyim Asyari, Kh Abdul Wahab Hasbullah, Kh Bisri Syansuri dan menyatakan benar-benar menerima sistem bernegara, berbangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan bimbingan dari Ulama dan Habaib dari Ahlussunnah wal-Jama’ah”,

Diketahui, bahwa sebelum masuk ke dalam organisasi NU, Ustadz Hanan Attaki dianggap sebagai anggota kelompok terlarang di Indonesia, yaitu Hizbut Tahrir Indonesia, sebuah kelompok transnasional yang mengusung pembentukan kembali negara Islam global yang telah dibubarkan oleh Presiden Jokowi pada

tahun 2017 lalu melalui Putusan Pengadilan Tata Usaha Negara Jakarta No. 211/G/2017/PTUN.JKT (Marfiando, 2022). Dalam dakwahnya, Ustad Hanan Attaki memang banyak diundang terutama dikalangan anak muda, namun hal ini juga berbanding lurus dengan penolakan terhadap dakwah Ustad Hanan Attaki di 7 daerah di Jawa Timur. Ketujuh daerah tersebut adalah Gresik, Jember, Situbondo, Bondowoso, Sidoarjo, Sumenep, dan Pamekasan, Madura, ini terjadi sejak tahun 2022 (Rinanda, 2023). Disisi lain, Ustad Hanan Attaki merupakan pendiri gerakan Pemuda Hijrah yang aktif berdakwah di komunitas-komunitas anak muda seperti anak punk, geng motor, skateboard, sepeda BMX, parkour, dan berbagai komunitas hobi lainnya (Hijrah, 2023).

Tiga artikel sebelumnya, menjadi dasar dalam artikel ini. Pertama, artikel tentang *Islam nusantara, a semantic and symbolic analysis* (Woodward, 2017). Pembahasannya ialah makna dan simbol Islam Nusantara menunjukkan bahwa konsep ini tidak hanya mengandung nilai-nilai lokal, tetapi juga membangkitkan emosi kolektif dan identitas budaya yang berfungsi sebagai penangkal terhadap ideologi gerakan transnasional yang ekstrem dan brutal, seperti Al-Qaeda dan ISIS, yang berpijakan pada doktrin Salafi-Wahabi. Kedua, artikel tentang analisis metode baru dakwah Hanan Attaki di era konvergensi media (Parhan, M., Riezky A. P., & Alifa, S, 2020). Artikel ini menunjukkan Ustadz Hanan Attaki merupakan salah satu dai yang dekat dengan generasi milenial, yang kesehariannya tidak lepas dari penggunaan media sosial. Untuk itu, dari gayanya berdakwah membuat Hanan Attaki memiliki banyak pengikut di media sosial Instagram. Ketiga, tentang efektivitas keberhasilan dakwah ustaz Hanan Attaki melalui sosial media TikTok (Hermaya, A. P., & Khatibah, K. (2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok efektif sebagai media dakwah bagi generasi muda, dengan dampak signifikan terhadap pemahaman dan respons audiens. Temuan ini memperkuat kajian dakwah digital di era media sosial.

Penelitian-penelitian sebelumnya terfokus pada makna dari Islam Nusantara dan bagaimana Ustadz Hanan Attaki melakukan dakwah di era digital. Salah satu aspek yang belum banyak dibahas ialah bagaimana pandangan Islam Nusantara menjadi dasar atau mempengaruhi motivasi Ustadz Hanan Attaki berbait kepada Nahdlatul Ulama.

Untuk itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan pengetahuan dengan menyoroti berbagai aspek dalam tubuh Nahdlatul Ulama,

khususnya terkait dengan gagasan Islam Nusantara, tentang bagaimana konsep Islam Nusantara yang diusung NU mempengaruhi pandangan Ustadz Hanan Attaki, hingga ia memilih untuk bergabung dengan Nahdlatul Ulama. Karena, keputusan ini mencerminkan afiliasi yang tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga mencerminkan kesesuaian nilai-nilai keislaman yang inklusif, kontekstual, dan berbasis pada tradisi lokal sebagaimana dianut dalam gagasan Islam Nusantara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan berbagai tinjauan pustaka, tinjauan pustaka pada umumnya digunakan untuk menemukan dan merumuskan gagasan baru melalui data-data penelitian yang telah tersedia sebelumnya (Babbie, E., 2014), (Creswell, J. W., 2014), (Creswell, J. W., & Poth, C. N, 2017). Dalam konteks ini, penulis mengambil data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan media sosial yang berkaitan dengan Islam Nusantara, Nahdlatul Ulama, dan Ustad Hanan Attaki. Terakhir, dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis tematik yang dalam definisinya merupakan metode untuk menganalisis data kualitatif yang memerlukan pencarian di seluruh kumpulan data untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola yang berulang (Varpio, 2020). Hal ini berarti penyajian data dalam bentuk deskripsi melibatkan interpretasi dalam proses pemilihan kode dan tema. Alasan penulis menggunakan data ini adalah karena metode analisis ini sesuai dan kuat untuk digunakan untuk memahami serangkaian pengalaman, pemikiran, atau perilaku di seluruh kumpulan data (Varpio, 2020).

III. PEMBAHASAN

1. Profil Ustadz Hanan Attaki

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang Islam Nusantara sebagai paradigma pemikiran Ustadz Hanan Attaki, penulis akan memaparkan sedikit profil Hanan Attaki. Beliau lahir di Banda Aceh, 31 Desember 1981, seorang dai Indonesia yang menyampaikan ceramah yang dekat dengan keseharian dan gaya anak muda. Beliau adalah pendiri gerakan Pemuda Hijrah yang aktif berdakwah di komunitas-komunitas anak muda seperti punk, geng motor, skateboard, sepeda BMX, parkour, dan berbagai komunitas hobi lainnya. Ia menjadi populer di kalangan anak muda

karena kajianya yang menarik dan penyampaiannya yang mudah dimengerti. Selain aktif di Pemuda Hijrah, Hanan Attaki juga sering diundang untuk mengisi kajian di berbagai tempat (Hijrah, 2023). Sedangkan, Riwayat pendidikan Ustadz Hanan Attaki dimulai dari pesantren di Banda Aceh yang bernama Pondok Pesantren Ruhul Islam Banda Aceh pada tahun 2000. Ia dikenal sebagai murid berprestasi sehingga mendapat beasiswa untuk kuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Di sana, ia memilih Fakultas Ushuluddin, dengan menekuni bidang Tafsir al-Qur'an hingga memperoleh gelar *licence* (Lc.) pada tahun 2004.

Sepulang dari Mesir, Ustad Hanan Attaki berinisiatif mendirikan yayasan yang dekat dengan anak muda yaitu gerakan pemuda hijrah, dalam pendekatan dakwahnya beliau menggunakan bahasa yang kekinian. Ia juga berpakaian gaul seperti kaos oblong yang dipadukan dengan kemeja flanel dan kupluk serta gaya berceramahnya sering menggunakan bahasa yang sesuai dengan anak muda. Isi ceramahnya kebanyakan mengenai hal-hal keseharian dan sepele namun sering dirasakan banyak orang. Ceramah tentang rezeki, niat, doa, kesabaran, dan jodoh. Banyak tema yang menarik dengan bahasa yang dimengerti anak muda (Hijrah, 2023). Secara sederhana, Hanan Attaki adalah seorang dai yang objek dakwahnya adalah anak muda, ia juga memanfaatkan media sebagai alat untuk berdakwah seperti YouTube, Facebook, Instagram, Twitter, dan lain sebagainya, ini dibuktikan dengan pengikut akun Instagram @hanan_attaki yang berjumlah 8 juta pengikut (Muhammad Farhan, 2020). Artinya, Ustadz Hanan Attaki dalam menyampaikan dakwahnya melihat bahwa media sosial merupakan sarana yang menarik dan relevan untuk menjangkau audiens masa kini. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah yang menekankan pentingnya penyesuaian metode dan media komunikasi dengan karakteristik khalayak yang menjadi sasaran dakwah, agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif (Maghfiroh, 2016).

2. Pentingnya menjadi NU

Banyak orang yang tidak setuju dengan NU, mengatakan "*tidak usah ber-NU-NU an*, yang penting Ahlussunnah wal Jamaah", argumen ini penulis dasarkan pada ceramah Habib Muhammad bin Luthfi bin Yahya dari Pekalongan, atau yang dikenal dengan nama Habib Luthfi. Dalam organisasi NU, KH. M. Habib Luthfi pernah menjabat sebagai Rais 'Aam Jam'iyyah ahli Thariqah al Mu'tabarah al

Nahdiyah, dan ia juga menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah (Yahya, 2012). Dalam ceramahnya, ia berkata:

“Nahdlatul Ulama mempunyai kewajiban mewadahi. Makanya maaf-maaf ya, banyak orang kualat sama NU itu banyak. Bukan masalah individunya, masalah kita tidak akur dengan Syiah boleh-boleh saja, monggo, soal itu dinamika berpikir. Tapi yang soal akidah/keyakinan itu lo di NU ala Ahlussunnah wal Jamaah yang dicetuskan oleh para Auliya, Ulama yang ahli sholih, zahid, dan arif. Itu yang membuat kualat, itu salah satunya, bukan individu yang tidak suka dengan Syiah. Ingat, kita hanya mengulas, mengapa zaman Syarif Husain (Putra Sayyidina Ali bin Thalib, cucu Nabi Muhammad Saw) tidak memiliki kekuatan?, karena nidhom (wadahnya) Ahlussunnah wal Jamaah pada waktu itu belum sempat dibuat. Itu rahasinya. Maka ketika muncul golongan tersebut, dihancurkan dengan mudah, karena hanya kekuatan agama, Ahlussunnah wal Jamaah sudah. Tapi wadah untuk memperkuat belum, masih lemah. Dan bagaimana cara menghancurkan nidzom ala Ahlussunnah wal Jamaah, sedikit demi sedikit “ora usah NU-NU an, sing penting Ahlussunnah wal Jamaah”, nanti jadinya seperti zaman Syarif Husain dihancurkan dengan mudah (Digital, 2023).

Penjelasan diatas merupakan refleksi pada masa Sayyid Husain, para sahabat belum sempat membentuk suatu organisasi formal seperti Nahdlatul Ulama. Meskipun kekuatan Islam telah terbentuk dan ajaran Ahlussunnah wal-Jamaah telah dikenal luas, namun belum ada *nidzom* atau wadah kelembagaan yang secara sistematis mengatur kehidupan keagamaan, sosial, politik, dan budaya umat Islam. Ketiadaan struktur kelembagaan ini menyebabkan ajaran Ahlussunnah wal-Jamaah mudah disusupi atau digangu oleh kelompok-kelompok yang menentangnya. Untuk itu, yang dimaksud pentingnya (sakralnya) keberadaan organisasi seperti Nahdlatul Ulama, menurut Habib Luthfi ialah sebagai benteng yang menjaga umat dari perpecahan dan menyatukan mereka dalam satu pemahaman keislaman yang moderat dan kontekstual.

Dalam hal ini sejalan dengan pandangan Gus Baha (KH Bahauddin Nur Salim), pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA yang terletak di Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah (Budi, 2022). Ia menjelaskan bahwa dalam terminologi ilmiah secara internasional, diksi

Ahlussunnah wal-Jamaah, adalah semua kelompok yang menghormati para sahabat Nabi. Oleh karena itu, kelompok seperti Muhammadiyah, Ikhwanul Muslimin, dan bahkan Wahabi juga dikategorikan sebagai bagian dari Ahlussunnah wal-Jamaah, dengan catatan selama mereka tidak menafikan kedudukan para sahabat. Sebaliknya, kelompok yang tidak mengakui para sahabat, seperti Syiah, tidak diakui sebagai bagian dari Ahlussunnah wal-Jamaah, baik secara terminologi tradisional maupun dalam pengakuan dunia internasional (Media Online, 2019). Dengan demikian, maksud dari gus Baha tentang mengapa pentingnya menambah kata Nahdlatul Ulama setelah Ahlussunnah wal Jamaah, karena menurutnya NU memiliki kemandirian dalam pengembangan pemikiran keislamannya, yang tidak hanya mengikuti corak dan definisi Ahlussunnah wal-Jamaah secara global atau internasional. NU menampilkan kekhasan dalam bentuk tradisi-tradisi lokal seperti wasilah, tahlilan, selamatan, dan sebagainya, yang berakar kuat dalam budaya masyarakat Nusantara. Kekhasan inilah yang kemudian dikenal sebagai Ahlussunnah wal-Jama'ah an-Nahdliyah, sebuah corak Ahlussunnah wal-Jamaah yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada tradisi lokal.

Dalam konteks ini, berdasarkan perdebatan diatas, penulis berargumen bahwa Ustad Hanan Attaki juga menganut paham Ahlussunnah wal-Jamaah. Namun ia lupa bahwa ia bagian dari Indonesia, tinggal di Indonesia, berdakwah di Indonesia, dan tidak menunjukkan ke-NU-annya, sehingga berdampak pada anggapan-anggapan negatif dari masyarakat secara umum, seperti dampak penolakan dakwahnya di Jawa Timur yang sudah penulis paparkan dibagian sebelumnya. Secara alamiah dan ilmiah, Ustadz Hanan Attaki tumbuh dalam kultur Ahlussunnah wal-Jamaah. Penulis mengutip pernyataannya setelah dibaiat masuk Nahdlatul Ulama oleh K.H. Marzuki Mustamar, yang menegaskan akar keilmuannya dalam tradisi Aswaja. Riwayat pendidikan Ustadz Hanan dimulai di Aceh, di sebuah pesantren salafiyah yang berakar pada paham Ahlussunnah wal-Jamaah. Ia kemudian melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, Mesir, yang dikenal sebagai pusat keilmuan Islam dengan mazhab Syafi'i dan manhaj aqidah Asy'ariyah. Setelah kembali ke Indonesia, ia sempat mendirikan Yayasan Pemuda Hijrah, yang kemudian oleh sebagian kalangan diasosiasikan dengan semangat purifikasi agama yang sering dianggap bertentangan dengan praktik keagamaan tradisional. Dalam refleksi pribadinya, Ustadz Hanan mengaku merasa menjadi 'korban' dari semangat hijrah yang cenderung menyederhanakan kompleksitas

ajaran Islam dan menstigma tradisi keislaman lokal, sebagai bid'ah, yakni sesuatu yang tidak dilakukan secara eksplisit oleh Nabi Muhammad SAW.) (NU Channel, 2023).

Dalam hal ini, penulis menekankan makna Salafiyah dari berbagai perspektif. Salafiyah sendiri dari kata “salaf” yang berarti orang-orang terdahulu, lawan katanya adalah “Khalaaf” yang berarti orang-orang yang berada di belakang. Dari segi istilah, diartikan sebagai sekelompok orang yang berada pada tiga generasi, yaitu Sahabat, Nabi Muhammad SAW, Tabi'in, dan Tabi'it-Tabi'in (Royyan, 2023). Definisi ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Syaikh Ibrahim al-Laqani, salaf adalah para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in yang hidup sampai batas tahun 300 H (Laqqani, 2010). Kemudian, Salafiyah adalah metode yang diambil oleh para ulama salaf dalam mempraktikkan Islam yang digunakan pada pertengahan abad (Al-Buthi, 1990). Artinya, pada awalnya, Salafiyah identik dengan kelompok Ahlussunnah wal-Jama'ah As-Syarifah dan Maturidiyah. Namun, ada kesalahan dan pembelokan istilah Salafiyah yang digunakan oleh kelompok Wahabi, yaitu ahli Hadits Wahabi Syaikh Nashiruddin Al-Albani. Dikenal sebagai gerakan Salafi yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1794 M), gerakan Ibnu Abdul Wahhab mengajak seluruh umat Islam untuk kembali kepada dasar-dasar Islam yang murni, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, serta membersihkan tauhid dari berbagai kemosyrikan (Syafi'i, 2021).

Dalam konteks Ustadz Hanan Attaki, ia mengatakan pesantren Salafiyah, yang dalam pemahamannya, pesantren Salafiyah adalah pesantren tradisional yang mempelajari kitab-kitab Syafi'iyah di bidang ushul fikih dan fikih, kitab-kitab Asy'ariyah dan Maturidiyah di bidang tauhid, dan kitab-kitab Al-Ghazali di bidang filsafat dan tasawuf. Mayoritas pesantren ini didirikan oleh organisasi-organisasi Islam, seperti Nahdlatul Ulama (Arifin, 2022). Definisi lain, pesantren salafi diartikan sebagai pesantren yang secara konsisten mengikuti ajaran-ajaran ulama generasi sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in yang cenderung menafsirkan teks secara normatif (literal) dan kurang apresiatif terhadap budaya lokal (Arifin, 2022). Mengikuti Subhan, model penafsiran normatif (literal) ini terkadang mengubah gerakan Salafi menjadi gerakan radikal dalam Islam. Misalnya, dalam berpakaian laki-laki memakai jubah, dan harus memelihara jenggot, sementara perempuan memakai jubah dan cadar niqab (Subhan Arief, 2012).

Namun dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan Pesantren Salafiyah adalah pesantren tradisional yang masih melestarikan tradisi mengkaji kitab-kitab klasik memiliki pemikiran keagamaan yang moderat, dan menghargai tradisi masyarakat sekitar, penulis juga telah mengkonfirmasi dalam websitenya bahwa Pesantren Ruhul Islam termasuk ke dalam basis Ahlussunnah wal-Jamaah.

Kesimpulannya, hal yang menonjol dari pengertian di atas adalah dari segi waktu dan dasar dalam berpendapat. Jika Salafiyah dipandang sebagai orang yang menekankan pada paham Ahlussunnah wal-Jamaah, maka hal tersebut lebih berkaitan dengan regenerasi. Jika Salafiyah dianggap sebagai Madzhab, berarti lebih condong ke kelompok Wahabi. Hal ini senada dengan Syekh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, seorang ulama Ahlussunnah dari Turki, jika Salafi atau Salafiyah dianggap sebagai mazhab maka itu adalah bid'ah yang menyimpang dari Islam (Al-Buthi, 1990). (Al-Buthi, 1990). Selain itu, kelompok Asy'ariyah juga disebut sebagai kelompok Sunni.

3. Islam Nusantara ala Nahdlatul Ulama, Mendunia

KH Said Aqil Siradj, mantan ketua umum PBNNU ini menjelaskan bahwa Islam Nusantara diapresiasi di dunia, hal ini sejalan dengan Hoesterey Islam Moderat telah menjadi bagian penting dari diplomasi luar negeri selama hampir dua dekade (Hoesterey, 2020). Meskipun konsep Islam Nusantara awalnya dirumuskan untuk kebutuhan internal dalam konteks keindonesiaan, diprakarsai oleh organisasi-organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Namun dalam perkembangannya, konsep ini juga diadopsi sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan Indonesia di kancah internasional. Islam Nusantara tidak hanya merepresentasikan kearifan lokal, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam diplomasi global Indonesia. (Hoesterey, 2020, hal. 198). Artinya, organisasi masyarakat seperti NU dan Muhammadiyah juga telah memberikan kontribusi terhadap peran pemerintah dan dunia untuk menciptakan suasana politik yang damai dan bersahabat.

Secara historis, runtuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah pada tahun 1924 menandai akhir dari era kekhalifahan Islam yang berlangsung dari Abu Bakar hingga Sultan Abdul Majid II. Mustafa Kemal Ataturk, seorang nasionalis sekuler, membubarkan kekhalifahan ini dan membangun negara Turki modern. Hasilnya, wilayah yang pernah menjadi kekhalifahan kehilangan otoritas keagamaan dan

dimasuki kolonialisme Barat. Kepemimpinan ideologis Ikhwanul Muslimin secara bertahap berubah setelah kematian Hasan al-Banna, yang juga dibunuh pada tahun 1949. Sayyid Qutb, seorang intelektual dan jurnalis yang kuliah di Universitas Kairo, adalah salah satu tokoh penting yang muncul setelahnya. Sayyid Qutb melihat politik dan ideologi secara lebih radikal. Ini berbeda dengan Hasan al-Banna, yang dikenal sebagai moderat dan berfokus pada transformasi sosial yang bertahap. Sayyid Qutb menyatakan bahwa istilah “jahiliyah” tidak hanya mengacu pada ketidaktahuan dalam arti buta huruf atau ketidakmampuan membaca dan menulis, seperti yang dianggap umum. Ia menganggap jahiliyah sebagai sistem sosial dan politik yang tidak didasarkan pada undang-undang dan prinsip Islam. Dia melihat ideologi modern seperti komunisme, kapitalisme, sosialisme, dan nasionalisme sebagai manifestasi jahiliyah modern karena tidak tunduk pada hukum Islam (Siroj, 2020).

Setelah itu pemerintah Mesir dan Ikhwanul Muslimin berseteru, hingga munculnya Jamaah Takfir wal Hijrah yang didirikan oleh Syukri Ahmad Musthofa sekitar tahun 1969, yang berideologi menganggap semua orang yang tidak seideologi dengan mereka adalah kafir. Di antara pembunuhan yang terjadi adalah pembunuhan terhadap menteri wakaf dan haji, Syekh Husain Ad-Dahabi, Wartawan Senior Yusuf Siba'i, dan puncaknya adalah pembunuhan terhadap presiden Mesir Anwar Sadat (Siroj, 2020). Ini hanyalah beberapa contoh keganasan kelompok yang disebutkan di atas, ada banyak gerakan dari berbagai bidang, termasuk intelektual, ide, gagasan, dan lain-lain.

Benang merah dari persoalan yang terjadi di Timur Tengah adalah jauhnya kondisi sosial keagamaan di kawasan tersebut dari tradisi Islam Nusantara yang moderat dan berbasis budaya lokal. Banyak pelajar Indonesia yang menimba ilmu di Timur Tengah kemudian mengadopsi keyakinan dan doktrin keislaman yang berkembang di sana, yang dalam beberapa hal bertentangan dengan tradisi Islam di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu perhatian utama Nahdlatul Ulama, yang berupaya mencegah masuknya paham-paham transnasional yang tidak sesuai dengan karakter masyarakat Nusantara. Ada banyak faktor yang mempengaruhi adopsi paham ini, bukan hanya karena keagamaan, terkadang juga faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Namun, yang paling penting adalah kekuatan doktrin keagamaan yang ditanamkan di institusi pendidikan di Timur Tengah, terutama yang memiliki orientasi ideologis tertentu yang lebih skipturalis dan transformatif.

Untuk itu, sejak tahun 2015, NU mensosialisasikan Islam Nusantara sebagai bentuk alternatif dari “Islam global”, yang menurut NU didominasi oleh perspektif Arab atau Timur Tengah. NU mulai mempromosikan Islam Nusantara sebagai “Islam moderat” (Schmidt, 2015, hal. 242). Gagasan ini dipromosikan sebagai antitesis dari Islam Timur Tengah, yang meninggalkan budaya lokal seperti kelompok Salafi, Takfir dan Ikhwanul Muslimin. Kemudian, pada tahun 2015, muktamar NU ke-33 di Jombang mengusung tema “Islam Nusantara”. Mengikuti Fealy, NU secara resmi mengadopsi Islam Nusantara sebagai konsep pilar, baik di dalam maupun di luar negeri (Fealy, 2018). Definisi ini sejalan dengan pendapat Muzakki yang menjelaskan bahwa Islam Nusantara merupakan model Islam yang berakar pada tradisi lokal, namun tetap mengacu pada nilai-nilai universal Islam. Meskipun berpusat secara historis pada sumber-sumber keislaman di Arab, Islam Nusantara menekankan prinsip dakwah yang *rahmatan lil 'alamin* (Christar A. Rumbay, 2023). Meskipun Islam diturunkan di Arab, praktiknya di Nusantara tidak menolak tradisi lokal. Islam Nusantara menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat berjalan berdampingan dengan budaya setempat, sehingga melahirkan toleransi, penghargaan, dan pelestarian budaya. Ini tercermin dari terjaganya situs makam Wali Songo hingga saat ini. Pendekatan ini berbeda dengan sebagian kawasan Arab yang dipengaruhi paham Wahabi, yang cenderung menolak warisan sejarah. Akibatnya, banyak situs bersejarah Islam dihancurkan, termasuk rumah masa kecil Nabi Muhammad SAW dan rumah Sayyidah Khadijah yang kini digunakan sebagai toilet umum (Niam, 2012).

Salah satu semangat Islam Nusantara adalah sebagai benteng, pengendali dan pelestari budaya lokal dan situs-situs yang digunakan sebagai bukti sejarah bagi generasi berikutnya. Sejalan dengan perkataan Bung Karno, presiden pertama Indonesia, “Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah”. Tujuan dari Islam Nusantara tidak hanya untuk kelompok-kelompok Radikal tetapi juga di dalam tubuh NU itu sendiri. Hampir 90% dari 250 juta penduduk Indonesia mengidentifikasi dirinya sebagai Muslim. Komunitas ini sering dipahami dalam konteks dua orientasi Islam, Islam tradisionalis dan Islam modernis, yang berada dalam hubungan dialogis (Schmidt, 2015). Artinya, jika masyarakat tidak diperkenalkan atau diinisiasi dengan tipologi Islam yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, yang ramah, toleran, dan moderat. Maka ada potensi terpapar paham radikal, ekstrimis, atau bahkan teroris. Sebagaimana ditegaskan oleh Ketua

Umum PBNU, KH. Yahya Cholil Staquf, tujuan utama dari pendekatan Islam Nusantara adalah membentuk wajah Islam yang damai dan *rahmatan lil 'alamin*, agar umat Islam, khususnya di Indonesia, tetap berada dalam koridor keislaman yang moderat dan konstruktif bagi kehidupan bersama (Schmidt, 2015, hal. 240).

4. Hubungan Ustadz Hanan Attaki dengan komponen Islam Nusantara

Salah satu komponen terpenting dalam Islam Nusantara adalah otoritas para ulama Nusantara, ini disajikan dalam bentuk film dokumenter berjudul “Rahmat Islam Nusantara”. Film ini menunjukkan bagaimana umat Islam Indonesia saat ini mengenang apa yang disebut sebagai gerakan Walisongo (sembilan wali), yang diyakini telah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan Islam di Nusantara. Dalam film tersebut, para ulama Indonesia, terutama yang berafiliasi dengan NU, menjelaskan bagaimana ajaran sembilan wali ini merupakan inti dari Islam Nusantara. Nilai dalam film itu menegaskan bahwa ajaran Walisongo merupakan inti dari konsep Islam Nusantara, yakni Islam yang menekankan pada kedamaian, ketenangan, dan harmoni dengan budaya lokal (Siswo, 2015). Para ulama menjelaskan bahwa Islam Nusantara adalah sebuah konsep untuk melawan kelompok-kelompok seperti Isis dan Wahabi yang menyalah artikan teks-teks agama. Kh Mustofa Bisri produser eksekutif film ini menjelaskan bahwa munculnya film ini karena ada fenomena yang menganggap ajaran Islam yang dibawa Walisongo tidak otentik (C. Holland Taylor, 2016). Padahal dalam penyebaran ajaran Islam, hampir semua mencakup hal-hal yang bersifat universal seperti kemanusiaan, kemasyarakatan, kebudayaan, dan lain sebagainya. Film ini menjadi penawar akan keluhuran budaya lokal di tengah dinamika global yang salah satunya menjadikan manusia berbudi luhur seperti yang dicontohkan oleh para wali songo pada zaman dahulu.

Relevansi bergabungnya Ustadz Hanan Attaki dengan Nahdlatul Ulama terletak pada posisinya sebagai panutan, teladan, dan figur publik yang memiliki pengaruh luas dalam dakwah. Dalam konteks ini, otoritas keagamaan para kiai, khususnya yang berafiliasi dengan NU, menjadi penting sebagai sumber bimbingan spiritual dan dakwah. Dalam klasifikasinya, Hanan Attaki menegaskan bahwa keputusannya bukan karena merasa salah memilih guru atau kelompok sebelumnya, melainkan karena ia menemukan sosok yang tepat untuk membimbing arah dakwahnya ke depan (NU Channel, 2023). Dalam hal ini dari pandangan pribadi

Hanan Attaki, ia merasa ada yang kurang, ada dinamika yang terjadi sebelum menemukan gurunya. Ia menyadari bahwa datangnya ilmu kepada seseorang tidak hanya dipelajari melalui membaca, dan mendengarkan secara otodidak, tetapi harus ada hubungan dengan seorang guru, dalam tradisi NU disebut dengan Sanad Ilmu. Sanad ilmu adalah kesinambungan keilmuan dari guru kepada muridnya, hingga kepada Nabi Muhammad Saw, Pesantren An-Nahdliyyah sangat menekankan transmisi intelektualnya dengan menggunakan jalur sanad sebagai sikap pertanggungjawaban dan otoritas penyebaran ilmu (Anisatun Muthi'ah, 2020).

Dalam kapasitas ini, panutan dan otoritas keilmuan Ustadz Hanan Attaki adalah KH Marzuki Mustamar, seorang ulama NU dari Malang, Jawa Timur, yang juga pengasuh Pondok Pesantren Sabilul ar-Rosyad Gasek, Malang. Hal ini sejalan dengan pesan yang disampaikan dalam film Rahmat Islam Nusantara, yang menyoroti perjalanan Walisongo yang dikonstruksikan sebagai panutan. Salah satu aspek dari ajaran mereka yang secara khusus disoroti sebagai hal yang penting adalah pengetahuan diri dan disiplin diri (C. Holland Taylor, 2016). Dahulu yang dilakukan oleh para Walisongo adalah dengan menggunakan pendekatan budaya, salah satunya dengan cara pewayangan, Walisongo mengetahui bahwa pada saat itu bangsa Indonesia belum mengembangkan sumber daya manusianya dengan baik. Hal inilah yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki, dalam unggahan youtubenya beliau menjelaskan bahwa perjalanan hidupnya adalah perjalanan dari guru ke guru (Attaki, 2023). Ustad Hanan Attaki menjelaskan bahwa riwayat gurunya dimulai sejak usia delapan tahun, menurutnya guru adalah sosok penting dalam rihlah ilmiah karena jika tidak ada guru berarti belajar sendiri, gurunya adalah setan. Beberapa guru Ustadz Hanan Attaki antara lain Tengku Abu Qutrakul dari Aceh, Ustad Fahri Abdul Majid, Ustadz Hamim dan Sualif dari Jombang yang mengabdikan diri di Aceh, Dr Abdurrahman Uwais, Dr Ahmad Zain dari Mesir dan saat ini Kh Marzuki Mustamar (Attaki, 2023).

Paradigma berpikir Ustadz Hanan Attaki dalam kaitannya dengan komponen-komponen Islam Nusantara menunjukkan adanya pengaruh yang kuat, khususnya dalam aspek sanad keilmuan. Islam Nusantara menekankan pentingnya sanad (rantai) keilmuan yang bersambung secara otentik hingga Rasulullah SAW, yang tidak hanya mencakup teks, tetapi juga perilaku dan keteladanan guru. Ustaz Hanan Attaki mulai menaruh perhatian pada aspek ini, seperti pentingnya memilih

guru yang memiliki keluasan ilmu, akhlak yang terpuji, dan keterhubungan yang jelas dalam tradisi keilmuan Islam.

Salah satu komponen utama dalam Islam Nusantara yang menjadi panutan hingga saat ini adalah figur kiai atau ulama. Dalam konteks ini, sosok KH. Marzuki Mustamar memiliki peran penting dalam membimbing Ustadz Hanan Attaki. Sejalan dengan pandangan KH. Mustofa Bisri (Gus Mus), Islam Nusantara mengajarkan bahwa manusia perlu terlebih dahulu menjadi manusia seutuhnya, berakhlak, berempati, dan beradab, sebelum mendalami praktik keagamaan. Hal ini berbeda dengan sebagian dakwah kontemporer yang cenderung menekankan formalisasi agama tanpa membentuk fondasi kemanusiaan. Akibatnya, ketika seseorang yang belum utuh secara kemanusiaan mempraktikkan agama, maka cacat pribadinya bisa terbawa ke dalam laku keagamaan tersebut (C. Holland Taylor, 2016). Merujuk pada pandangan Gus Mus, proses baiat yang dijalani Ustad Hanan Attaki kepada KH. Marzuki Mustamar dapat dimaknai sebagai ikrar kemanusiaan dan keilmuan yang mendalam. Dalam pandangan Ustadz Hanan, KH. Marzuki Mustamar adalah sosok ulama yang luwes, karismatik, dan tidak memaksa dalam memberikan bimbingan. Bahkan dalam pandangan Ustad Hanan Attaki, Baiat adalah ikrar janji kepada seorang guru, karena telah menyatakan menjadi muridnya, dan bukan hanya ikrar janji kepada sosok pribadi seorang kiai atau ulama, tetapi juga ikrar janji kepada Nahdlatul Ulama.

Menurut perspektif Islam Nusantara Nahdlatul Ulama, para kiai dan ulama memiliki peran penting untuk terus menyuarakan Islam yang ramah, bukan Islam yang marah. Konsep ini menempatkan kiai dan ulama sebagai teladan serta otoritas moral dan spiritual. Metafora “otoritas” mengkonstruksi ulama Islam Nusantara sebagai figur dengan karakter yang khas, yakni kemampuan untuk mengayomi masyarakat, memberikan bimbingan, serta menyampaikan pesan damai. Dalam kerangka rahmat Islam Nusantara, para Walisongo dianggap sebagai mata rantai antara Nabi Muhammad SAW dan ulama, sehingga ulama saat ini diposisikan sebagai penerus misi kenabian yang membawa kedamaian, bukan justru amarah (C. Holland Taylor, 2016). Akhirnya, kiai atau ulama dalam Islam Nusantara diposisikan sebagai figur inspiratif yang memiliki otoritas keagamaan. Dalam istilah Schmidt (2015), mereka merupakan sumber otoritas keagamaan yang autentik, yang mampu menginspirasi umat melalui sikap moderat dan inklusif. Dalam konteks bergabungnya Ustadz Hanan Attaki ke Nahdlatul Ulama, ini

menjadi titik penting yang memperkuat arah dakwahnya. Dengan gaya kepemudaan yang khas dan pendekatan kontekstual terhadap objek dakwahnya khas Islam Nusantara NU.

IV. KESIMPULAN

Islam Nusantara merupakan konsep penting yang ditawarkan oleh Nahdlatul Ulama dalam merespons dinamika global, khususnya berbagai bentuk kekerasan dan konflik keagamaan yang marak terjadi di Timur Tengah, mulai dari praktik mengkafirkan kelompok lain, intoleransi, hingga kekerasan berbasis kebencian. Sebagai antitesis terhadap fenomena tersebut, Islam Nusantara menekankan pendekatan yang ramah, menghargai tradisi lokal, serta memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Islam Nusantara perlu dilakukan secara kolektif dan inklusif, melibatkan seluruh elemen masyarakat, baik santri, priyayi, abangan, hingga pemerintah. Salah satu komponen utama dalam Islam Nusantara adalah otoritas kiai, yang tidak hanya berperan sebagai guru spiritual, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai moderat. Dalam konteks ini, artikel ini menyoroti proses baiat Ustadz Hanan Attaki kepada Nahdlatul Ulama sebagai bentuk pengakuan terhadap pentingnya sanad keilmuan dan bimbingan spiritual. Bagi Ustadz Hanan, keberadaan guru merupakan pondasi utama dalam pengembaran ilmu. Sosok KH. Marzuki Mustamar menjadi figur kunci keputusan tersebut, karena dianggap sebagai panutan dalam ilmu, sikap, dan visi dakwah. Ustadz Hanan Attaki menyadari bahwa berpegang pada Ahlussunnah wal Jamaah saja tidak cukup, diperlukan juga keterikatan dengan wadah keagamaan yang berakar kuat dalam tradisi dan struktur Nahdlatul Ulama.

References

Al-Buthi, P. D. (1990). *As-Salafiyah marhalah zamaniyah mubarakah la madzhab Islami*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir.

Anisatun Muthi'ah, L. Z. (2020). Konsep ittishal sanad sebagai syarat kajian kitab kuning dalam tradisi pesantren an-Nahdliyah Cirebon. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2, 4–12.

Arifin, Z. (2022). Menangkal Islam radikal: Upaya santri Mlangi Yogyakarta dalam mencegah infiltrasi paham radikal. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 4, 351–375.

Attaki, H. (2023). *Kisah hidup UHA “Dari guru ke guru”* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/iLHOqzMMLjs>

Babbie, E. (2014). *The practice of social research*. Engage Learning.

Budi. (2022, September 29). *Biografi Gus Baha’ (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)*. Laduni.id. <https://www.laduni.id/post/read/66908/biografi-gus-baha-kh-ahmad-bahauddin-nursalim>

C. Holland Taylor, M. J. (Produser). (2016). *Rahmat Islam Nusantara* [Film dokumenter]. Indonesia.

Christar, A. R., & Rumbay, M. K. (2023). From the ‘naked spirit’ to a Nusantara contextual theology formula. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 1–6.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.

Digital, S. (2023, Januari 12). *Ora usah NU NU an? Dengarkan pesan Habib Luthfi bin Yahya dulu* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/92OvUWCgCf4>

Fealy, G. (2018). Nahdlatul Ulama and the politics trap. <http://asiapacific.anu.edu.au/news-events/all-stories/nahdlatul-ulama-and-politics-trap>

Hermaya, A. P., & Khatibah, K. (2024). Efektivitas keberhasilan dakwah Ustadz Hanan Attaki melalui sosial media TikTok. *Cendekia*, 16(2), 457–473. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.821>

Hijrah, P. (2023, Mei 14). *Profil Ustadz Hanan Attaki*. PemudaHijrah.id. <https://pemudahijrah.id/ustadz-hanan-attaki/>

Hoesterey, J. B. (2020). Islamic soft power in the age of Trump: Public diplomacy and Indonesian mosque communities in America. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 191–214.

Indra Utama Tanjung, I. I. (2023). Islam Nusantara: Meluruskan paradigma Islam kearab-araban. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4403–4411.

Laqqani, S. I. (2010). *Permata ilmu tauhid: Mendalami i’tiqad Ahlussunnah wal Jamaah* (Ed. 1). Surabaya: Mutiara Ilmu.

Maghfiroh, E. (2016). Komunikasi dakwah: Dakwah interaktif melalui media komunikasi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 36–48.

Marfiando, B. (2022). Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) ditinjau dari kebebasan berserikat. *Ilmu Kepolisian*, 89–101.

Media Online, S. (2019, Agustus 23). *Ngaji Gus Baha – Teori ilmiah: Kenapa harus NU* [Video]. YouTube. https://youtu.be/aCPLMTWu_u4

Muhamad Parhan, Riezky, A. P., & Alifa, S. (2020). Analisis metode baru dakwah Hanan Attaki di era konvergensi media. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(2), 175–196. <https://doi.org/10.35905/komunida.v10i02.1515>

Niam, M. (2012). 95 persen situs berusia 1000 tahun telah dihancurkan. <https://nu.or.id/internasional/95-persen-situs-berusia-1000-tahun-telah-dihancurkan-LKpZm>

NU Channel. (2023). *Klarifikasi!! Duet Ust. Hanan Attaki & KH. Anwar Zahid – Langsung di roasting!* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/IW8O2eXznw4>

Ponpes Gasek TV. (2022, Mei 12). *Jelas merinding, baiat NU ustaz Hanan Attaki di Ponpes Gasek Malang* [Video]. YouTube.

Rinanda, H. M. (2023, Februari 18). Duduk perkara Ustadz Hanan Attaki ditolak ceramah di 7 daerah Jatim. *Detik.com*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6575759/duduk-perkara-ustaz-hanan-attaki-ditolak-ceramah-di-7-daerah-jatim>

Royyan, M. D. (2023). Apa dan siapa sebenarnya salaf, salafi, dan salafiyah. <https://pcnukendal.com/apa-dan-siapa-sebenarnya-salaf-salafi-dan-salafiyah/>

Schmidt, L. (2015). Aesthetics of authority: ‘Islam Nusantara’ and Islamic ‘radicalism’ in Indonesian film and social media. *Religion*, 51(2), 237–258. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868387>

Sirodj, K. S. (2020). *Islam Nusantara dihargai dunia* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/qCzTvMJZZrY>

Siswo, S. (2015). Indonesia’s largest Muslim group joins battle against radical Islam. <https://www.libforall.org/lfa/media/2015/channelnewsasia>

Subhan Arief. (2012). *Lembaga pendidikan Islam di Indonesia abad 20: Pergumulan antara modernisasi dan identitas*. Jakarta: Kencana.

Syafi'i, I. (2021). Salafi di majlis ta'lim Surabaya. *JOIES*, 22–47.

Varpio, M. E. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No.131. *Medical Teacher*, 1–9. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>

Weintraub, A. (2011). *Islam and popular culture in Indonesia and Malaysia*. New York: Routledge.

Woodward, M. (2017). Islam Nusantara: A semantic and symbolic analysis. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 6(2), 181–198. <https://doi.org/10.31291/hn.v6i2.398>

Yahya, K. A.–H. (2012). *Secercah tinta, jalinan cinta seorang hamba dengan Sang Pencipta*. Pekalongan: Menara Publisher.